

DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP

Oleh: Ir. Veronica A. Kumurur, M.Si^{1*} & Ir. Markus T. Lasut, M.Sc^{2*}

¹ Dosen Fak. Teknik Jurusan Arsitektur, Univ. Sam Ratulangi, Anggota Ikatan Arsitek Indonesia (IAI), Peneliti pada Pusat Penelitian Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam (PPLH-SDA)-Divisi Lingkungan Hidup Perkotaan, Lembaga Penelitian, Universitas Sam Ratulangi.

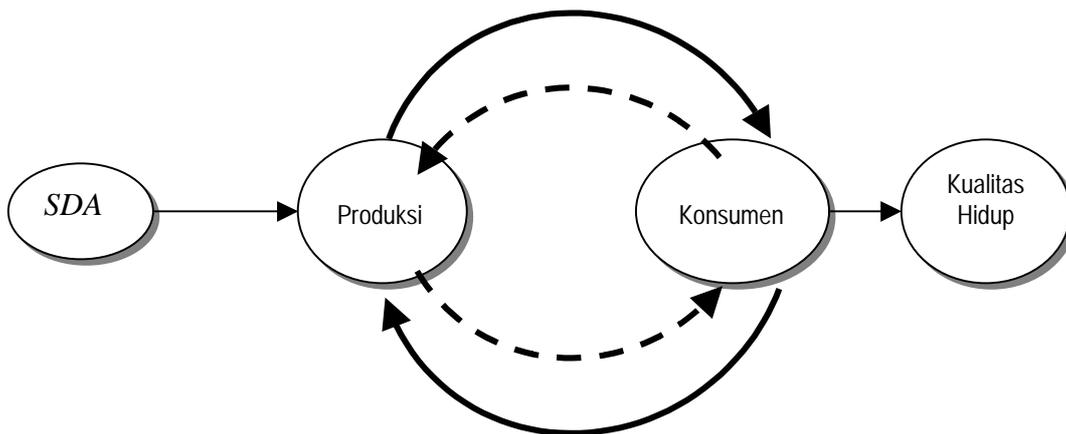
² Dosen Fak. Perikanan & Ilmu Kelautan, Univ. Sam Ratulangi, Peneliti pada Pusat Penelitian Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam (PPLH-SDA)-Divisi Sumberdaya Perairan, Lembaga Penelitian, Universitas Sam Ratulangi.

PEMBANGUNAN EKONOMI

Dalam istilah ekonomi “pembangunan” biasanya diartikan sebagai kapasitas dari suatu perekonomian nasional, yang kondisi awalnya lebih kurang statis dalam jangka waktu yang cukup lama, untuk berupaya menghasilkan dan mempertahankan kenaikan tahunan produk nasional bruto (Todaro, 1994). Pembangunan pada tahun 1960-an dan tahun 1970-an secara keseluruhan hampir selalu dilihat sebagai fenomena ekonomi, dimana pertumbuhan GNP per kapita yang cepat akan “menetes ke bawah” (trickle down) kepada masyarakat luas dalam bentuk pekerjaan dan kesempatan-kesempatan ekonomi lainnya, atau terciptanya syarat-syarat yang diperlukan bagi distribusi manfaat-manfaat ekonomi dan social yang lebih luas. Masalah-masalah seperti kemiskinan, pengangguran, distribusi pendapatan dan pencemaran lingkungan dianggap soal kedua, yang penting adalah menyelesaikan tugas-tugas pertumbuhan dulu.

Pembangunan ekonomi di Indonesia merupakan bagian penting dari pembangunan nasional dengan tujuan akhir, yakni meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang bisa diukur antara lain melalui tingkat pendapatan riil per kapita yang tinggi. Jadi, pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan riil masyarakat per kapita meningkat dalam jangka panjang (Tambunan, 1996). Secara umum pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan tingkat hidup dan menaikkan mutu hidup rakyat. Mutu hidup dapat diartikan sebagai derajat dipenuhinya kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar esensial untuk kehidupan kita ini terdiri atas tiga bagian, yaitu: 1) kebutuhan dasar untuk

kelangsungan hidup hayati; 2) kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup manusiawi; 3) derajat kebebasan untuk memilih. Aktivitas pembangunan ekonomi cenderung terfokus pada pengeksploitasian sumberdaya alam untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tanpa melakukan tindakan nyata dalam melakukan konservasi terhadap bahan baku ini.



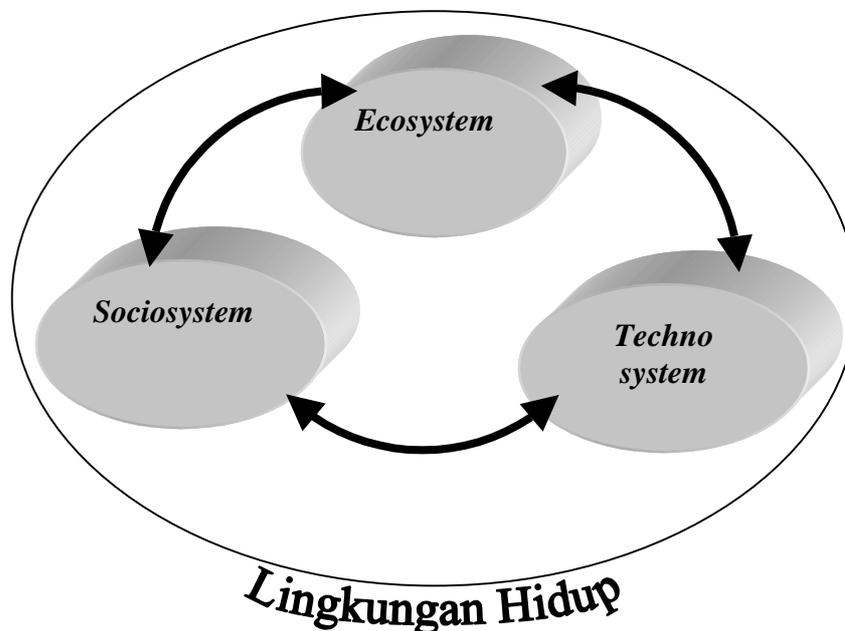
Gambar 1. Proses Ekonomi

Kenyataan dari hasil pemikiran yang hanya terfokus pada perkembangan pertumbuhan saja terlihat pada hasil yang dialami pada sejumlah negara berkembang dimana mengalami tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita yang tinggi pada periode tahun 1960-1970-an. Namun disamping itu terjadi hasil yang sangat kontradiktif yaitu hanya sedikit sekali atau tidak ada sama sekali perbaikan pada tingkat kesempatan kerja, tidak ada pemerataan dan pendapatan riil 40% masyarakat terbawa justru menurun. Sehingga Edger Owen (Todaro 1994) mengatakan bahwa pembangunan telah diperlakukan oleh para ekonom tidak lebih sebagai ajang percobaan ilmu ekonomi, tanpa mengkaitkannya dengan gagasan-gagasan politik, bentuk-bentuk pemerintahan dan peranan orang-orang di masyarakat. Lanjutnya, sudah waktunya kita menggabungkan teori-teori politik dan ekonomi untuk memahami berbagai hal yang lebih uas dari sekadar membuat masyarakat lebih produktif, misalnya, bagaimana membuat kualitas hidup secara keseluruhan masyarakat itu menjadi lebih baik, pembangunan manusia lebih penting dari pada pembangunan benda-benda mati.

LINGKUNGAN HIDUP

Lingkungan hidup *adalah* kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (UU. No. 23/1997). Lingkungan hidup dalam pengertian ekologi tidaklah mengenal batas wilayah baik wilayah negara maupun wilayah administratif, akan tetapi jika lingkungan hidup dikaitkan dengan pengelolaannya maka harus jelas batas wilayah wewenang pengelolaan tersebut.

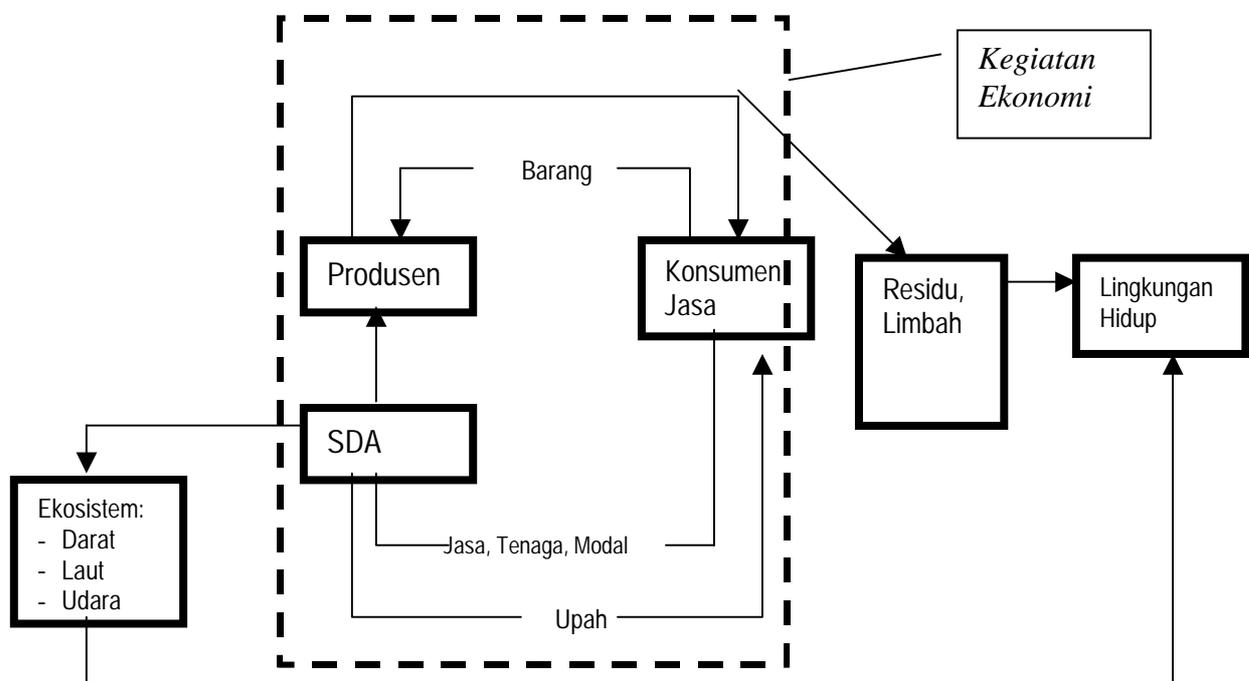
Lingkungan hidup Indonesia sebagai suatu sistem yang terdiri dari lingkungan sosial (socio system), lingkungan buatan (techno system) dan lingkungan alam (ecosystem) dimana ke tiga sub sistem ini saling berinteraksi (saling mempengaruhi). Ketahanan masing-masing subsistem ini akan meningkatkan kondisi seimbang dan ketahanan lingkungan hidup, dimana kondisi ini akan memberikan jaminan suatu yang berkelanjutan yang tentunya akan memberikan peningkatan kualitas hidup setiap makhluk hidup di dalamnya.



Gambar 2. Lingkungan Hidup

DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP

Pembangunan merupakan upaya sadar untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya guna meningkatkan mutu kehidupan rakyat. Pertumbuhan ekonomi yang merupakan indikator keberhasilan suatu pembangunan seringkali digunakan untuk mengukur kualitas hidup manusia., sehingga semakin tinggi nilai pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula taraf hidup manusia. Semakin cepat pertumbuhan ekonomi akan semakin banyak barang sumberdaya yang diperlukan dalam proses produksi yang pada gilirannya akan mengurangi ketersediaan sumberdaya alam sebagai bahan baku yang tersimpan pada sumberdaya alam yang ada.. Jadi semakin menggebunya pembangunan ekonomi dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat berarti semakin banyak barang sumberdaya yang diambil dari dalam bumi dan akan semakin sedikitlah jumlah persediaan sumberdaya alam tersebut. Disamping itu pula pembangunan ekonomi yang cepat dibarengi dengan pembangunan instalasi-instalasi pengolah maka akan tercipta pula pencemaran yang merusak sumberdaya alam dan juga manusia itu sendiri.



Gambar 3. Kegiatan Ekonomi di dalam Lingkungan Hidup (Modifikasi dari bahan kuliah Perencanaan Lingkungan Prof. Emil Salim, 1997)

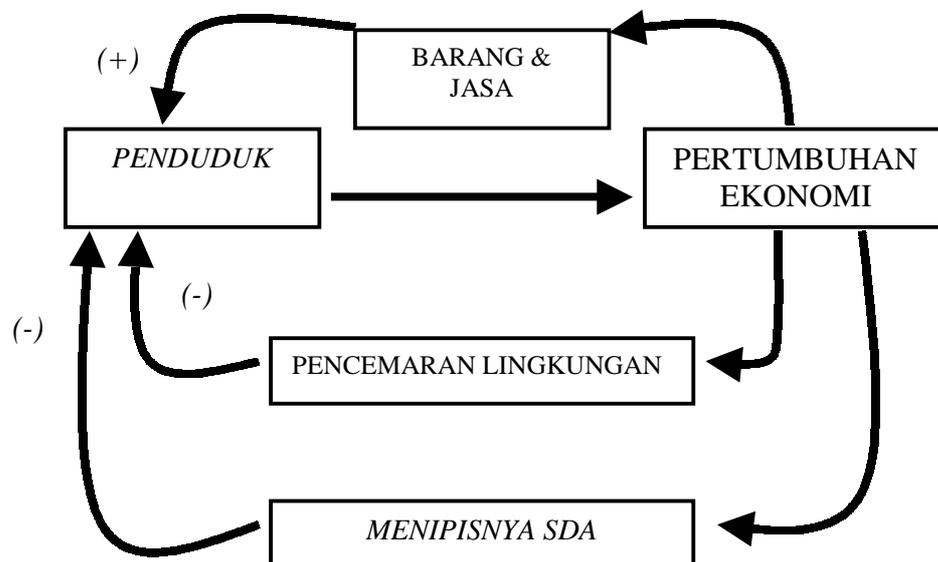
Pertumbuhan ekonomi yang masih terus berlangsung dengan angka tertinggi pada tahun 1997 ini telah melampaui daya dukung bumi yang menyediakan sumber daya alam sebagai bahan bakunya. Ekonomi global yang tersusun seperti sekarang ini tidak mungkin lagi berkembang lebih lama lagi jika ekosistem yang menjadi gantungannya semakin rusak dengan laju seperti saat ini, demikian laporan “State of the World” yang disusun oleh Worldwatch Institute sebagai analisis tahunan dampak perbuatan umat manusia pada lingkungan alamnya (Kompas, 12 Januari 1998).

Dengan berkembangnya jumlah penduduk, perekonomian harus lebih banyak menyediakan barang dan jasa demi mempertahankan atau mempertinggi taraf hidup suatu bangsa. Peningkatan produksi barang dan jasa akan menuntut lebih banyak produksi barang sumberdaya alam yang harus digali atau diambil dari persediaannya. Sebagai akibatnya sumberdaya alam menjadi semakin menipis, disamping itu pencemaran lingkungan semakin meningkat pula dengan semakin lajunya pertumbuhan ekonomi. Jadi pembangunan ekonomi yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi akan terjadi pula dua macam akibat yaitu di satu pihak memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia berupa semakin tersediannya barang dan jasa dalam perekonomian, dilain sisi terdapat dampak negatif bagi kehidupan manusia yang berupa pencemaran dan menipisnya persediaan sumberdaya alam (Gambar 4).

Pembangunan tidak saja menghasilkan manfaat tetapi juga resiko. Pencemaran dan pengrusakan adalah dua resiko yang tidak dapat dihindari dalam rangka menjalankan pembangunan. Akibat pembangunan manusia sebagai penghuni Bumi ini paling tidak saat ini telah berhutang sekitar antara 16 trilyun dollar AS hingga 54 trilyun dollar AS pertahun, atau rata-rata 33 trilyun dollar AS atau kurang lebih Rp. 66.000 trilyun setahun untuk segala materi “gratis” seperti udara, air dan pangan, demikian hasil perhitungan yang dilakukan oleh tim yang dipimpin oleh Robert Constanza dan disponsori oleh National Centre for Ecological Analysis and Synthesis di Santa Barbara, California (Kompas, 16 Mei 1997). Perkiraan inipun lanjut mereka adalah perkiraan minimum.

Pencemaran lingkungan adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan atau komponen lain ke dalam lingkungan dan atau berubahnya

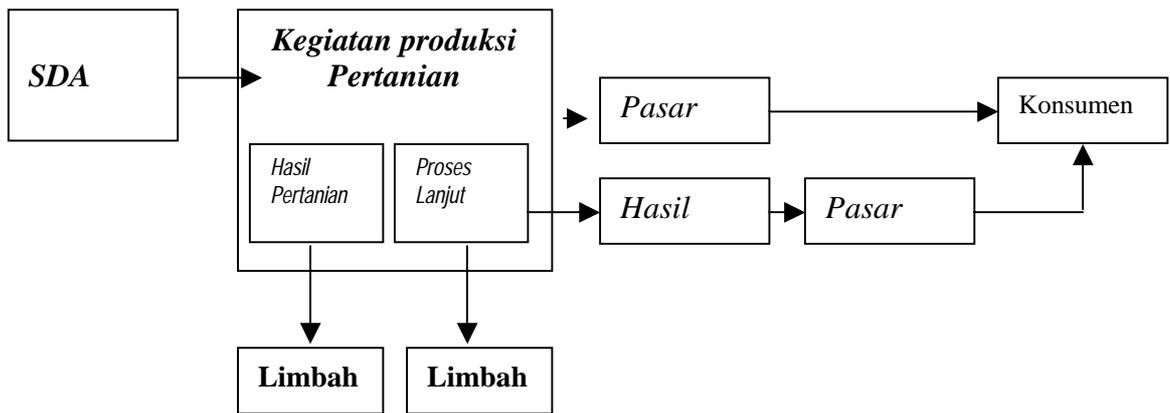
tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau proses alam, sehingga kualitas lingkungan turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai peruntukannya. Perusakan lingkungan adalah tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat-sifat fisik dan atau hayati lingkungan, yang mengakibatkan lingkungan itu kurang atau tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan yang berkesinambungan. Pencemaran dan perusakan lingkungan menyebabkan timbulnya gangguan kesehatan dan kurang nyamannya kehidupan dan bahkan bisa mengancam kehidupan manusia.



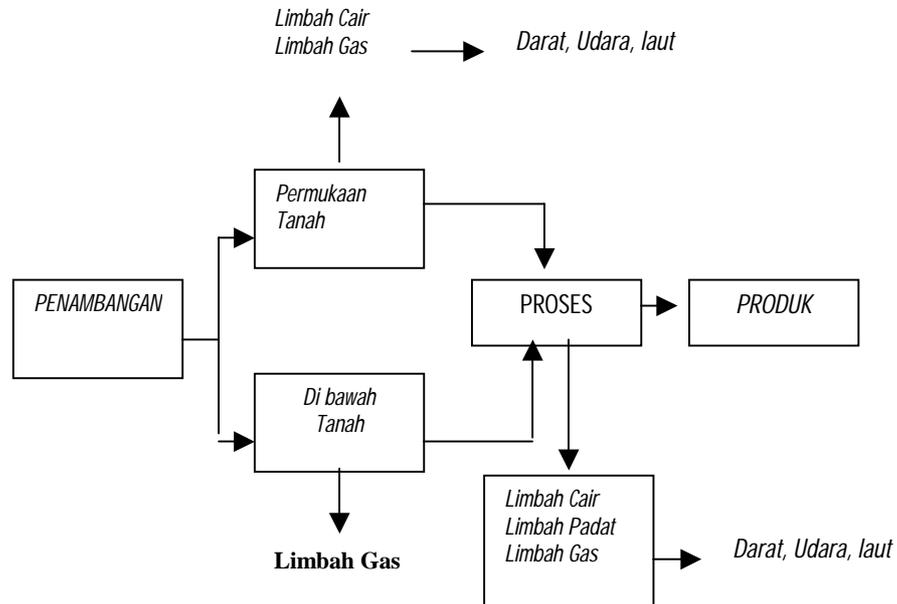
Gambar 4. Hubungan antara Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Barang dan Jasa, Sumberdaya alam dan Lingkungan (Suparmoko, 1997).

Akibat interaksi ini maka bentuk lingkungan yang paling menderita adalah lingkungan alam (ecosystem), dimana ekosistem ini terbagi atas 2 bagian yaitu ekosistem terrestrial (darat) dan ekosistem aquatik (lautan). Ekosistem darat dimana didalamnya terdapat sumberdaya alam air, tanah dan udara sedangkan ekosistem aquatik adalah sumberdaya alam di lautan. Sumberdaya alam ini adalah bahan baku penting bagi kelangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya dan sumberdaya alam ini tidak berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari ekosistem (darat & laut) di dalam lingkungan hidup ini. Beberapa skema kegiatan besar yang

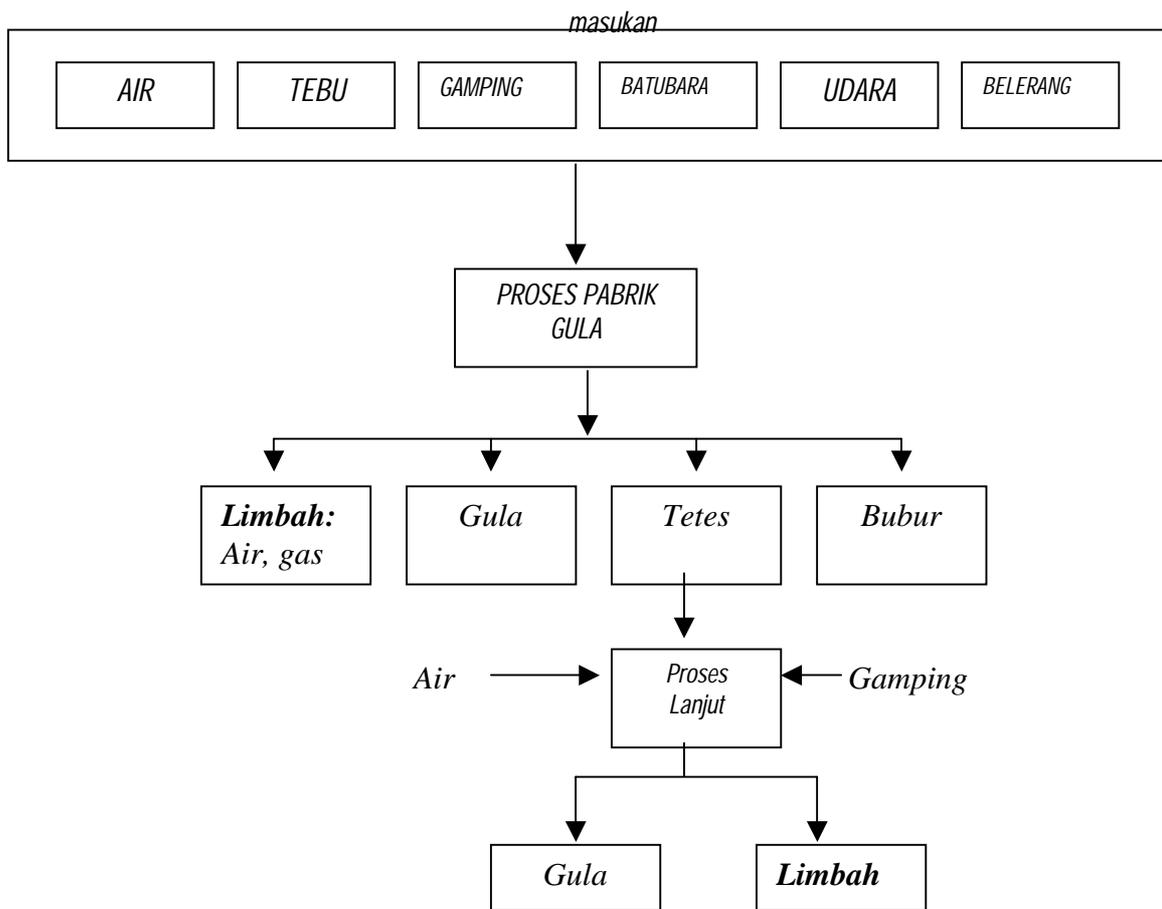
digambarkan di bawah ini, dimana setiap kegiatan/usaha manusia untuk meningkatkan kualitas hidup selalu dan pasti menggunakan sumberdaya alam dan pada setiap prosesnya menghasilkan limbah yang memiliki potensi merusak lingkungan.



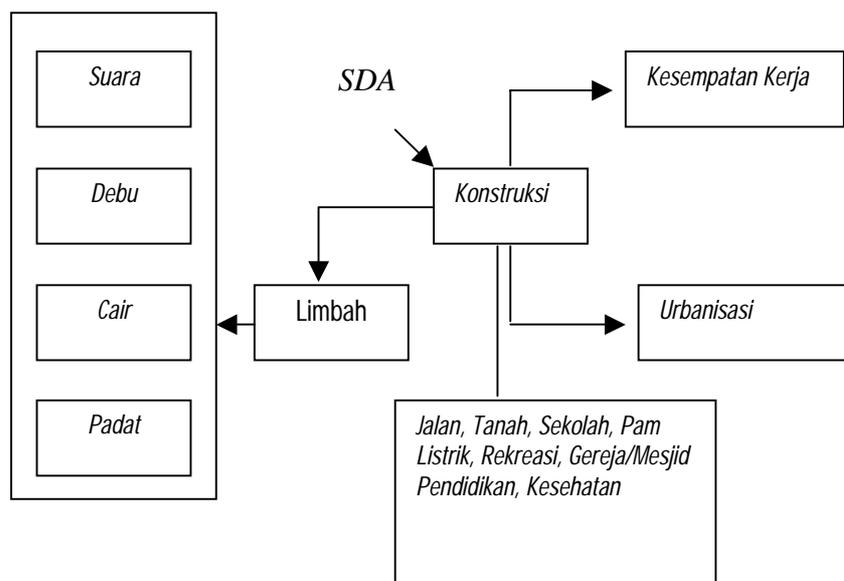
Gambar 5. Kegiatan Pertanian dan Lingkungan



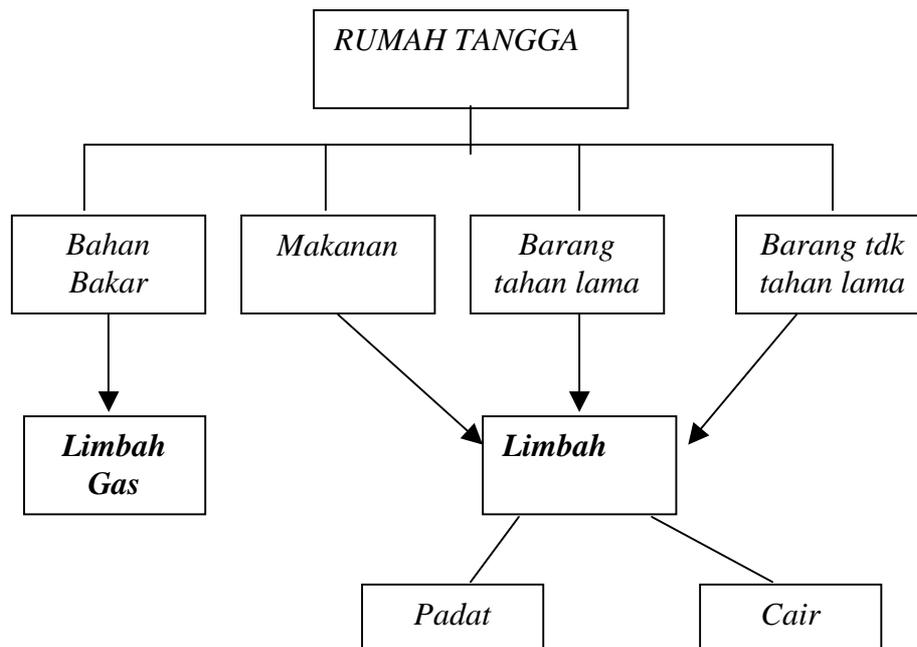
Gambar 6. Kegiatan Penambangan, dan Lingkungan



Gambar 7. Industri dan Lingkungan



Gambar 8. Kegiatan Jasa Konstruksi dan Lingkungan



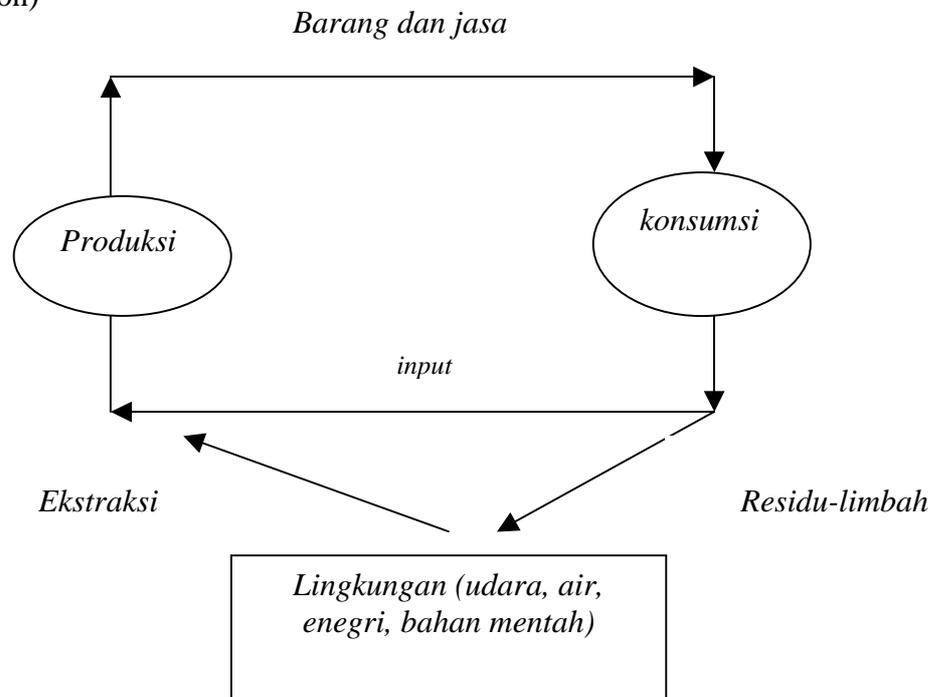
Gambar 9. Kegiatan Rumah tangga dan Lingkungan

IV. Penutup

Lingkungan hidup yang didalamnya terdapat sumberdaya alam yang punya kemampuan untuk memulihkan diri sendiri (recovery). Namun upaya pemulihan diri sendiri ini akan berarti jika laju tekanan aktifitas manusia lebih lambat dari pada laju pemulihan sumberdaya alam. Tapi dengan kondisi jumlah penduduk yang tidak sebanding lagi dengan ketersediaan SDA cenderung tidak dapat memperlambat laju tekanan akibat aktifitasnya terhadap SDA dan lingkungan hidup sehingga cenderung keduanya dikorbankan. Tindakan ini tentunya akan membuat bumi ini semakin terpuruk masuk kedalam suatu “bencana lingkungan (ecocatastrophe)” yang bersifat global. Hal ini merupakan beban sosial karena pada akhirnya akan ditanggung seluruh lapisan masyarakat dan pemerintah.

Pergeseran paradigma pengelolaan ekonomi, sumberdaya alam dan lingkungan dimana ketiga hal ini dimasukkan di dalam suatu sistem bersama. Dalam hani ini lingkungan hidup dipandang sebagai aset utama di dalam proses ekonomi. Lingkungan menyediakan sistem pendukung kehidupan untuk mempertahankan keberadaan umat manusia. Usaa untuk mengatasi proses depresiasi dari aset

lingkungan bukan hanya untuk kepentingan konservasi dan pelestarian lingkungan tetapi untuk kepentingan aktivitas ekonomi jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan manusia baik dari generasi sekarang maupun yang akan datang (inter generation)



Gambar 10. Interaksi antara Kegiatan Ekonomi dan Lingkungan (Yakin 1997)

Referensi

- Holland A. and J.R Cox. 1992. The Valuing of Environmental goods: a modest proposal. Hal. 12-24 dalam A. Coker & C.Richards (eds.). Valuing the Environment: Economic Approaches to Environmental Evaluation. John Wiley & Sons. New York.
- Kula, E. 1992. Economics of Natural Resources and The Environment. Chapman & Hall. London. 287 hal.
- Soemarwoto. O. 1994. Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Penerbit Djambatan. 365 hal.
- Suparmoko. M. 1997. Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan (suatu pendekatan teoritis) Edisi 2, BPFE-Yogyakarta.
- Tambunan, T.T.H. 1996. Perekonomian Indonesia. Ghalia Indonesia. 264 hal.
- Todaro. M.P 1994. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Penerbit Erlangga. Jakarta. 87 hal.
- Yakin A. 1997. Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan: Teori dan Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan. Akademi Presindo. Jakarta. 278 hal.